

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perkembangan revolusi industri *modern* sekarang ini kita dihadapkan pada berbagai permasalahan lingkungan. Semakin berkembangnya perekonomian modern di kota-kota besar di Indonesia saat ini khususnya di bidang industri tentu akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan. Seperti pencemaran air, polusi udara, pemanasan global dan lain sebagainya. Upaya perlindungan lingkungan selain bermanfaat bagi masyarakat sekitar tentu sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk jangka panjang. Perusahaan industri juga dituntut untuk dapat menjalankan bisnis yang ramah lingkungan, karena seiring dengan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Oleh sebab itu perusahaan dianggap memiliki kewajiban untuk memahami dan menerapkan konsep *Green accounting* dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena kontribusi perusahaan selain sebagai penyumbang perekonomian negara, juga berperan dalam menghasilkan limbah yang kadang dapat mencemari dan merusak lingkungan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3) di Indonesia selama tahun 2015 hingga tahun 2018 cenderung mengalami penurunan. Tahun 2021 pada sektor manufaktur menempati peringkat pertama dalam pengelolaan limbah terbanyak. Peringkat kedua ditempati oleh sektor prasarana yang menghasilkan limbah B3 yang berasal dari 2.406 industri. Dan sektor pertanian (agroindustri) menempati peringkat ketiga yang menghasilkan limbah B3. Dari data ini menunjukkan bahwa manufaktur masih kurang menyadari akan pengelolaan limbah yang mempengaruhi lingkungan. Untuk mengatasi jumlah limbah industri yang terus meningkat, maka diperlukan strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Mallak, 2016).

Banyak Perusahaan yang terus berupaya untuk memaksimalkan profitabilitas dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja ekonomi perusahaan merupakan bagaimana kinerja perusahaan yang berbeda-beda setiap tahun ke tahun nya di dalam suatu kategori industri yang bergerak di sektor yang sama diidentifikasi dengan besarnya return tahunan dari perusahaan tersebut. (Amilia, 2007). Cara untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan harus melihat apakah operasinya baik atau tidak keuangan suatu bisnis. Kinerja lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan. ini juga menunjukkan perlunya informasi biaya lingkungan yang lengkap mengenai biaya lingkungan (Hansen dan Mowen, 2009). Informasi mengenai kinerja perusahaan juga sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya para pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, atau masyarakat (Isbanah, 2015).

Bidang akuntansi yang ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan yaitu *Green accounting* (akuntansi lingkungan). *Green accounting* adalah penerapan akuntansi yang memasukkan biaya untuk pelestarian lingkungan (Zulhaimi, 2015). Tujuan dari adanya *Green accounting* untuk mengurangi biaya dampak lingkungan atau societal cost sehingga perusahaan tidak perlu lagi untuk mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi (Magablih, 2017). Penerapan *Green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. (Hamidi, 2019). *Green accounting* dianggap sebagai alat penting untuk memahami aspek yang berpengaruh dari lingkungan alam terkait dengan perekonomian (Farouk, 2012).

Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan kini menjadi bahasan penting. Terkhusus bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Tidak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah, jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa atau jika perusahaan mengabaikan aspek lingkungan nantinya

dapat menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan (Susilo dan Astuti, 2014).

Pengungkapan biaya lingkungan di dalam laporan keuangan akan diteliti oleh investor, konsumen dan karyawan. serta publik. Sehingga akan menciptakan penilaian positif maupun negatif, sesuai dengan aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas tersebut dalam laporan keuangan ini memungkinkan pengguna laporan keuangan (*investor*, manajemen dan kreditur) dapat memperoleh informasi yang berguna bagi para pengguna laporan tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan mengenai pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Dengan ada nya alokasi biaya pengelolaan lingkungan akan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Whino, 2014). Semakin luas perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan baik berupa program bina lingkungan atau yang lainnya akan dapat meningkatkan citra perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif dalam jangka Panjang (Camilia, 2016).

Konsep akuntansi lingkungan atau *Green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *Green accounting* tersebut di tahun 1980-an (*Bebbington, 1997; Gray, dkk., 1996*). Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa (*Roussey, 1992*) Jepang (*Djogo, 2006*) perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini. Menurut Andreas Lako tentang isu lingkungan “bahwa di dunia termasuk Indonesia sedang mengalami krisis sosial dan lingkungan yang serius dan membahayakan keberlanjutan bumi dan kehidupan umat manusia”. Krisis tersebut lebih banyak disebabkan oleh praktik-praktik pembangunan ekonomi dan bisnis dari Negara, korporasi, rumah tangga dan individu yang sangat berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan laba dengan cara-cara tidak ramah masyarakat dan lingkungan.

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan atau tidaknya suatu perusahaan dalam kegiatan bisnis dalam menghasilkan laba bagi perusahaan serta untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan baik atau tidaknya dengan menganalisis laporan keuangan (Sucipto, 2003). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu, kita dapat mendapatkan informasi dengan jelas tingkat keuntungan atau kerugian yang telah dicapai perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai tanggung jawab manajemen perusahaan kepada para pihak yang membutuhkan informasi keuangan tersebut (Kasmir, 2012). Analisis rasio-rasio keuangan adalah metode yang sering digunakan untuk melakukan Analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, dengan menghubungkan dua data keuangan dan membagi satu angka dengan angka lainnya (*Home dan Wachowicz*, 2012). Salah satu Cara untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono dan Harjito, 2003).

Di dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan, rasio Profitabilitas ini meliputi *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivasinya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 1994). Bagi para investor kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada akhirnya hal itu akan berpengaruh terhadap return saham yang akan diperoleh investor (widyawati, 2012).

Perusahaan yang terus berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya akan berdampak terhadap penggunaan sumber daya alam yang secara terus menerus, sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan sangat membutuhkan waktu lama untuk memperbaharainya. Beberapa industri modern sudah banyak yang telah menyadari tentang adanya isu lingkungan

dan sosial karena hal ini merupakan bagian penting juga dari perusahaan disamping usaha untuk mencapai laba.

Dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER adalah evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan yang membutuhkan indikator yang dapat diukur. Penerapan PROPER tentunya juga berimplikasi positif pada perlindungan masyarakat dan hutan karena perusahaan diminta untuk memenuhi kewajibannya terhadap kelestarian lingkungan sehingga terhindar dari pencemaran limbah industri (Helmi, et. al, 2020). Berikut ini adalah data peringkat PROPER perusahaan dari tahun 2016-2022:

Tabel 1.1
Data PROPER Perusahaan

Peringkat	Jumlah Perusahaan					
	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Emas	12	1	2	26	32	47
Hijau	172	130	241	174	125	186
Biru	1422	1486	1454	1507	1629	1670
Merah	284	150	155	303	233	645
Hitam	5	19	12	0	2	0
Total Perusahaan	1930	1807	1906	2010	2021	2548

Sumber: SK MENLHK-Hasil Proper Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup (2016-2021).

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2016-2021 peringkat PROPER mulai mengalami kenaikan kinerja lingkungan perusahaan, namun masih ada beberapa perusahaan yang ada dalam peringkat hitam, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengabaikan lingkungan sosial dan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Perusahaan seharusnya menyampaikan laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang timbul di sekitarnya. Sedangkan peringkat emas merupakan peringkat paling baik yaitu perusahaan di dalam kegiatan bisnis telah melakukan pengelolaan lingkungan secara konsisten dan menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental*

excellency) dalam proses produksi serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Salah satu contoh fenomena yang terjadi akibat perusahaan lalai terhadap lingkungan sekitar yaitu kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Sekar Laut di Sidoardjo, senin 4/12/2017 perusahaan tersebut dilaporkan oleh ratusan warga setempat yang tergabung dalam gerakan anak sidordjo setia (Ganass) memprotes pencemaran limbah yang dibuang ke sungai oleh PT Sekar Laut. Masyarakat setempat khawatir limbah tersebut mempengaruhi kesetahan anak-anak nya apalagi bau tidak sedap itu mengganggu warga sejak puluhan tahun lalu. (www.detiknews.com).

Pemerintah juga telah berupaya dengan menerbitkan undang-undang tentang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007. Pasal tersebut menjelaskan ”Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Jadi jika perseroan yang tidak menjalankan aturan yang berlaku akan diberikan denda atau hukuman yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bella (2020) mengenai “Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” dalam penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor industri, dan hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Green accounting* yang diproaksikan dengan aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proaksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan yang menerapkan *Green accounting* membutuhkan alokasi khusus biaya lingkungan. Adanya biaya tersebut dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Biaya lingkungan merupakan investasi masa datang. Penerapan *Green accounting* dapat memberikan legitimasi sosial dan

penilaian produk ramah lingkungan perusahaan, sehingga reputasi perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoshi Aniela (2012), menurut praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *Green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhr pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Penelitian terhadap pengaruh penerapan *Green accounting* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan diantaranya perbedaan temuan hasil penelitian dimana didalam penelitian Ika Widya, Dwi Suhartini, Astrini Aning (2021) menyatakan bahwa *Green accounting* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Hasil penelitian Putri dkk (2019) menunjukkan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA & ROE). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Martha Angelina dan Enggar Nursasi (2021) menyatakan bahwa variabel *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Karena perusahaan manufaktur merupakan sektor homogenitas dengan jumlah yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur diharapkan memiliki prospek yang baik untuk tempat investasi bagi para investor di masa depan karena industri manufaktur adalah salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan keadaan pasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021)”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

- Apakah penerapan *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsector industri barang konsumsi makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau bahan kajian untuk menambah pengetahuan peneliti dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang *Green accounting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh penerapan *Green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

b. Bagi Perusahaan

Dengan ada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada pihak perusahaan guna memaksimalkan tanggung jawab sosial dan lingkungan

melalui penerapan program bina lingkungan serta pembebanan biaya lingkungan pada pelaporan keuangan sehingga dapat diketahui secara jelas dan memberikan pengaruh positif kepada stakeholder dan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembatasan terhadap lingkup penelitian meliputi :

1. *Green accounting* diukur menggunakan peringkat PROPER
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI 2016-2021.